BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Makna stereotip tidak semata-mata merujuk pada gambaran negatif tentang suatu kelompok, melainkan pada sistem representasi yang memproduksi dan meneguhkan perbedaan sosial. Hall menjelaskan bahwa stereotip bekerja dengan cara “mengunci” perbedaan dan menjadikannya tampak alami serta tidak berubah (Hall 258). Dengan demikian, stereotip bukan sekadar distorsi realitas, melainkan praktik pemberian makna yang beroperasi dalam kerangka kekuasaan dan ideologi. Dyer menegaskan bahwa stereotip tidak hanya mengungkapkan sesuatu tentang kelompok yang distereotipkan, tetapi juga tentang pihak yang membuat stereotip itu sendiri, karena di dalamnya terkandung relasi kuasa dan pandangan dominan terhadap “yang lain” (Dyer 11). Sejalan dengan itu, Berg memandang stereotip sebagai hasil konstruksi kultural yang dipertahankan melalui pengulangan representasi di media (Berg 12). Oleh karena itu, makna stereotip terletak pada kemampuannya membentuk cara pandang masyarakat terhadap identitas sosial tertentu sebagai sesuatu yang tampak wajar dan tidak perlu dipertanyakan.

Stereotipe terhadap orang kulit hitam bervariasi tergantung pada konteks budaya dan sejarah, beberapa stereotipe umum yang seringkali

muncul yakni digambarkan sebagai etnis yang suka melakukan tindak kekerasan dan identik dengan kriminalitas, sehingga mereka dilabeli sebagai kriminal (Alexander 202) . Kemudian, orang kulit hitam digambarkan sebagai etnis pemalas dan tidak mau bekerja keras. Ini sering digunakan untuk merendahkan kemampuan dan kontribusi mereka dalam lingkungan kerja dan masyarakat.

Alexander berpendapat bahwa “Kebijakan perang melawan narkoba yang sarat dengan bias rasial merupakan salah satu alasan utama mengapa 1 dari setiap 14 pria kulit hitam berada di penjara pada tahun 2006, dibandingkan dengan 1 dari 106 pria kulit putih. Untuk pria kulit hitam muda, angka-angkanya bahkan lebih buruk. Satu dari 9 pria kulit hitam berusia antara dua puluh dan tiga puluh lima tahun berada di penjara pada tahun 2006, dan jauh lebih banyak lagi yang berada di bawah bentuk pengawasan pidana—seperti pembebasan bersyarat atau pembebasan bersyarat.” (Alexander 100)

Stereotip merujuk pada cara representasi yang menyederhanakan, mengkategorikan, dan “memakukan” identitas kelompok sosial dalam ciri-ciri yang terbatas dan repetitif. Hall menjelaskan bahwa stereotip bekerja dengan mengurangi kompleksitas sosial menjadi tanda-tanda yang tampak stabil dan alamiah (Hall 258). Dengan demikian, stereotip bukan sekadar misinformasi, tetapi mekanisme produksi makna yang mengoperasikan relasi kuasa: kelompok yang dominan dalam produksi tanda dapat

menentukan bagaimana kelompok lain “dilihat.” Dalam ranah budaya populer, Berg menegaskan bahwa stereotip bertahan bukan karena kebenaran empiris, tetapi karena repetisi simbolik yang berulang dalam media (Berg 12). Temuan ini sejalan dengan pembacaan Bogle mengenai sejarah sinema Amerika yang membakukan gambaran tertentu sebagai citra “umum” tentang ras kulit hitam (Bogle 6). Dalam konteks film *Django Unchained* (2012), stereotip juga hadir melalui bagaimana ras kulit hitam dan kulit putih dibingkai lewat relasi historis perbudakan, kekerasan rasial, dan representasi dominasi sosial, sehingga citra-citra ini dapat terbaca bukan sebagai realitas objektif, tetapi produk dari tradisi representasional Hollywood.

Film yang menurut saya menarik untuk dibahas adalah film *Django Unchained* (2012) yang disutradarai oleh Quentin Tarantino. Film tersebut merupakan salah satu sekuel dari film Django (1966) yang digarap oleh Sergio Corbucci dan menjadi film paling brutal pada masanya. Film tersebut berlatar pada abad ke-18 di Amerika, menceritakan tentang seorang budak keturunan Afrika-Amerika yang bernama Django. Ia mendapatkan kebebasannya setelah bertemu dengan seorang pemburu hadiah asal Jerman yang bernama Dr. King Schultz dan membuat kesepakatan untuk bekerjasama dalam memburu Brittle bersaudara. Semenjak saat itu, Django dan Dr. Schultz pun bekerja sebagai Pemburu hadiah dan perjuangan Django sebagai orang merdeka pun dimulai.

Film ini menarik untuk dibahas tidak hanya dari segi cerita yang menceritakan tentang perbudakan orang kulit hitam yang terjadi saat itu. Tetapi juga karena sekuel ini berbeda dari sekuel lainnya. Sebagian besar sekuel pada film Django memiliki tokoh utama yaitu seorang koboi berkulit putih. Sementara pada film *Django Unchained*, pemeran utamanya adalah seorang African – American yang menjadi seorang pemburu hadiah. Film tersebut-merepresentasikan bahwa orang kulit hitam adalah sosok kuat dan juga pemberani. Hal tersebut ditampakkan oleh Django yang merasa muak akan ketidakadilan yang dirasakannya karena perbedaan ras dan memilih untuk membuktikkan dirinya bahwa ia juga memiliki hak yang sama seperti orang kulit putih. Artinya, adanya resistensi atau perlawanan yang ditampakkan pada film tersebut. Yakni resistensi terhadap stereotip etnis masyarakat mengenai orang kulit hitam yang seringkali direpresentasikan sebagai kriminal atau orang yang tidak bermoral. Dengan kata lain, film *Django Unchained* menjadi bentuk resistensi etnis orang kulit hitam untuk melawan stigma tersebut.

Dalam film *Django Unchained* (2012), beberapa contoh stereotip etnis muncul melalui penggambaran karakter berdasarkan ras. Misalnya, orang kulit putih sering digambarkan sebagai berkuasa, berpendidikan, dan superior. Namun, karakter kulit hitam ditampilkan sebagai karakter yang lemah, tunduk dan terpinggirkan. Stereotip seperti ini sesuai dengan pandangan Holtzman dan Sharpe yang menjelaskan bahwa media populer berperan penting dalam membentuk persepsi sosial tentang ras melalui

pengulangan citra-citra tertentu yang memperkuat ketimpangan sosial (Holtzman and Sharpe 45).

Selain itu, studi yang dilakukan oleh Amelia menemukan bahwa ujaran dalam film *Django Unchained* memperlihatkan bentuk-bentuk rasisme yang tersirat. Di mana karakter kulit putih menggunakan bahasa yang menegaskan posisi dominan mereka atas orang kulit hitam (Amelia and Widyastuti 4). Hal ini menunjukkan bahwa stereotip etnis tidak hanya muncul dalam tindakan, tetapi juga dalam wacana dan interaksi antar karakter. Dunham juga menegaskan bahwa meskipun Django Unchained tampak menonjolkan kebebasan dan perlawanan, film ini justru "mereproduksi" kesadaran rasial yang menegaskan rasa bersalah dan dominasi masyarakat kulit putih dalam sejarah perbudakan Amerika (Dunham). Dengan demikian, stereotip etnis dalam film ini berfungsi sebagai alat naratif yang menegaskan relasi kekuasaan antara kelompok dominan dan kelompok subordinat.

Secara lebih luas, seperti dijelaskan Holte dalam kajian klasiknya. Media massa sering kali menampilkan kelompok etnis secara menyederhanakan melalui karakter-karakter lucu, eksentrik, atau antagonis. Hal tersebut berfungsi untuk hiburan semata (Holte 102). Fenomena ini sejalan dengan penggambaran dalam Django Unchained, di mana peran etnis tertentu digunakan untuk memperkuat konflik rasial sekaligus menciptakan ketegangan dramatis.

1.2 Identifikasi Masalah

Film Django Unchained berlatar waktu di Zaman Antabellum. Zaman tersebut merujuk pada periode dalam sejarah Amerika Serikat yang terjadi sebelum Perang Saudara Amerika (American Civil War). Periode tersebut berlangsung dari tahun 1861 hingga 1865. Zaman Antebellum biasanya mencakup beberapa dekade sebelum perang, umumnya dimulai sekitar awal abad ke-19 hingga tahun 1861. Ini adalah masa yang ditandai oleh sejumlah karakteristik sosial, ekonomi, dan politik yang penting. Hal tersebut juga berkaitan dengan munculnya ekonomi berbasis pertanian, perbudakan, perkembangan industri di Utara, gerakan reformasi sosial, dan ketegangan politik.

Dalam film *Django Unchained* (2012), Quentin Tarantino menampilkan kembali sistem sosial dan rasial yang mencerminkan tatanan masyarakat Antebellum Amerika. Pada masa ini, perbudakan bukan hanya sistem ekonomi, melainkan juga ideologi yang menegaskan posisi inferior orang kulit hitam di hadapan kulit putih (Kolchin 72). Ideologi tersebut bersumber dari konstruksi rasisme yang, menurut Fredrickson, telah berkembang menjadi kerangka berpikir ilmiah dan moral yang menganggap ras kulit hitam sebagai “tidak beradab” dan “tidak layak bebas” (Fredrickson 56). Sementara itu, moralitas religius masyarakat kulit putih Antebellum, sebagaimana dijelaskan oleh Carroll, sering digunakan untuk membenarkan ketimpangan rasial dengan alasan spiritual—seolah-olah

perbudakan merupakan bagian dari tatanan ilahi (Carroll 90). Dalam konteks itu, *Django Unchained* berfungsi sebagai dekonstruksi atas ideologi lama tersebut, dengan menjadikan tokoh kulit hitam bukan sekadar korban, tetapi subjek aktif yang menuntut keadilan dan martabatnya.

Setelah saya menyaksikan film tersebut, saya melihat bahwa film ini merupakan bentuk dari resistensi atas stereotip atau anggapan buruk masyarakat mengenai etnis orang kulit hitam. Namun, yang saya permasalahkan disini adalah tentang bagaimana film ini memberikan sesuatu yang berbeda. Dimana film ini berbeda dari beberapa seri Django lainnya. Dalam film-film sebelumnya, karakter Django merupakan seorang koboi berkulit putih. Sementara untuk sekuel film *Django Unchained*, justru karakter Django diperlihatkan sebagai seorang budak berkulit hitam. Ditambah lagi, film tersebut juga memperlihatkan bagaimana Masyarakat di zaman itu memandang Django sebagai sosok orang kulit hitam yang berbeda. Dimana masyarakat kulit putih melihat Django sebagai sosok yang mengancam dan berbahaya bagi mereka. Sementara itu, masyarakat berkulit hitam justru melihat Django sebagai sosok individu yang kuat dan berkarisma. Sehingga masalah yang ingin saya bahas adalah bagaimana representasi stereotip rasial disajikan dalam film *Django Unchained*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi stereotip rasial pada karakter kulit hitam. Yaitu dengan memberikan deskripsi mengenai identitas dari setiap karakter. Kemudian menganalisis citra dan representasi dari karakter kulit hitam, yaitu bagaimana sebuah film memperlihatkan citra suatu karakter, khususnya apakah ia terjebak dalam stereotip etnis atau tidak. Kedua, adalah untuk menganalisa konteks dan naratif peran serta fungsi tiap karakter kulit hitam. Menganalisa peran dan fungsi karakter dalam konteks naratif utama. Kemudian memahami keterlibatan suatu karakter dalam plot untuk melihat sejauh apa karakter kulit hitam terlibat dalam plot dan perkembangan cerita.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dari segi teoritis, penelitian ini nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang representasi stereotip rasial kulit hitam pada film Hollywood.
2. Dari segi praktis, penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran akan keragaman ras dan mengimplementasikan toleransi antar ras. Selain itu juga sebagai syarat kelulusan dari program studi Sastra Inggris.

1.5 Kerangka Pemikiran

Film sebagai media massa memiliki kekuatan besar dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kelompok tertentu. Dalam konteks representasi ras, film sering kali mereproduksi *stereotipe* terhadap kelompok kulit hitam (Black people). Di mana media massa seringkali menampilkan suatu stereotip secara repetitif atau berulang. Contohnya seperti penggambaran mereka sebagai karakter kriminal, miskin, agresif, atau komedi belaka.

Stereotipe rasial tidak muncul secara acak. Melainkan berakar dari sejarah kolonialisme, rasisme sistemik, dan dominasi budaya Barat dalam industri film global, khususnya Hollywood. Representasi tersebut dapat memengaruhi cara masyarakat umum mempersepsikan komunitas kulit hitam. Kemudian, hal tersebut berdampak pada bagaimana komunitas tersebut memandang dirinya sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis bagaimana film-film tertentu menampilkan stereotipe tersebut.

Pada kasus film *Django Unchained*, Film tersebut menunjukkan adanya *black stereotype*. Dimana karakter kulit hitam digambarkan sebagai karakter miskin dan agresif. Sebagai contoh, karakter Django Freeman merupakan seorang budak kulit hitam yang diperlihatkan sebagai karakter oportunistik dan brutal. Melihat adanya hubungan antara isu dengan film yang berkaitan. Saya menganalisis film tersebut melalui pandangan Stuart Hall tentang konsep representasi dan konsep klasifikasi stereotip rasial dalam film Amerika melalui sebuah buku yang ditulis oleh Donald Bogle

yang berjudul *Toms, Coons, Mulattoes, Mammies, and Bucks: An Interpretive History of Blacks in American Films*.